



## PENDIDIKAN KARAKTER BERWAWASAN KEARIFAN LOKAL MELALUI WARISAN BUDAYA BERBENDA DI KABUPATEN JEPARA

Efa Ida Amaliyah<sup>1</sup>, Ulfah Rahmawati<sup>2</sup>, Khoirunnisaa<sup>3</sup>

<sup>12</sup>IAIN Kudus, <sup>3</sup>STAI Madiun

<sup>1</sup>[efa@iainkudus.ac.id](mailto:efa@iainkudus.ac.id), <sup>2</sup>[ulfahrahmawati@iainkudus.ac.id](mailto:ulfahrahmawati@iainkudus.ac.id),

<sup>3</sup>[khoirunnisaa729@gmail.com](mailto:khoirunnisaa729@gmail.com)

### ABSTRACT

*Globalization changes morality and human thought patterns in the world of education. Students experience a shift in behavior towards ancestral culture. This study looks at students' attention to recognize cultural heritage objects in the midst of the onslaught of the era of fast information through social media. This research uses an anthropological approach to education, through observation, interviews, and documentation studies by looking at the decline in character education found in various cases in society. This research shows that cultural heritage objects in Jepara, Mantingan Mosque and Kartini Museum have values as local wisdom of Jepara as a form of character education for the younger generation. Mantingan Mosque is the center of Islamic civilization in Jepara from the beginning of its establishment until now, among others as a place to deepen the teachings of Islam and learn history. The history of the Mantingan Mosque shows that Islam has interacted with the culture that existed before Islam entered Jepara, namely China. The birth of the Kartini Museum is a form of respect for R.A. Kartini. The story of R.A. Kartini that can be seen from these historical objects have values or meanings for the current generation.*

**Key word:** *Local Wisdom, Character Education, Tangible Cultural Heritage, Jepara Community*

### ABSTRAK

*Globalisasi mengubah moralitas dan pola pikir manusia dalam dunia pendidikan. Siswa mengalami pergeseran perilaku terhadap budaya nenek moyang. Studi ini melihat perhatian siswa untuk mengenal cagar budaya benda di tengah gempuran era cepatnya informasi melalui media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi pendidikan, melalui pengamatan observasi, wawancara,*

dan studi dokumentasi dengan melihat menurunnya pendidikan karakter yang ditemukan dalam berbagai kasus yang ada di masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa cagar budaya benda yang ada di Jepara, Masjid Mantingan dan Museum Kartini terdapat nilai-nilai sebagai kearifan lokal Jepara sebagai bentuk pendidikan karakter bagi generasi muda. Masjid Mantingan merupakan pusat peradaban Islam di Jepara dari awal berdirinya sampai sekarang, antara lain sebagai tempat untuk memperdalam ajaran Islam dan belajar sejarah. Sejarah berdirinya Masjid Mantingan menunjukkan bahwa Islam sudah berinteraksi dengan budaya yang sudah ada sebelum Islam masuk ke Jepara, yaitu Cina. Labirnya Museum Kartini merupakan bentuk penghormatan kepada R.A. Kartini. Kisah R.A. Kartini yang dapat di lihat dari benda-benda bersejarah tersebut mempunyai nilai-nilai atau makna bagi generasi sekarang.

**Kata kunci:** Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Warisan Budaya Benda, Masyarakat Jepara

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan mengalami krisis nilai seiring dengan kemajuan dalam berbagai bidang di era global. Tujuan pendidikan lebih mengacu pada hasil yang hanya bersifat kognitif dan intelektual dengan hanya penguasaan pada *hardware* (teori dan teknologi). Nilai-nilai yang bersifat spiritual dan emosional (*software*) sangat kecil untuk didapatkan dan diterapkan. Masyarakat dan lembaga pendidikan kurang memperhatikan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan humanis dalam tujuan (goal) pendidikan<sup>1</sup>. Pendidikan sebagai bagian terpenting bagi kehidupan manusia harus berhadapan dengan era sekarang. Pendidikan sebagai proses dengan dua wawasan; *Pertama*, pendidikan merupakan proses yang tidak terencana sebagai sebuah proses yang berjalan apa adanya atau alamiah yang mengajarkan manusia untuk mengenal alam dan lingkungan sekitar lebih mendalam. Belajar dengan alam yang ada di sekitar yang selalu bergerak dan berubah yang memungkinkan adanya kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Manusia merespon dengan melihat dan menganalisa dari sudut pandangnya, mengambil kesimpulan, dan mengumpulkan pengetahuan. Manusia memperoleh tahapan tersebut melalui pengalaman-pengalaman yang didapatkan. *Kedua*, pendidikan dilakukan dengan proses kesengajaan dengan rencana dan desain sesuai dengan aturan yang berlaku.<sup>2</sup>

Globalisasi yang sekarang terjadi dengan semua bidang yang mengiringinya menuntut kita untuk selalu mengikuti perkembangannya. Perkembangan tersebut tentu membuat dua dampak (efek), yaitu dampak

---

<sup>1</sup> Eva Dewi, "Potret Pendidikan Di Era Globalisasi Teknosentrisme Dan Proses Dehumanisasi," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 93–116, <https://doi.org/10.32533/03105.2019>.

<sup>2</sup> Muhammad Priyatna, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 10 (2017): 1311–36, <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>.

negatif dan dampak positif.<sup>3</sup> Adanya globalisasi memudahkan siapapun untuk mendapatkan kemudahan atau mengakses dunia lain dengan berbagai sarana atau media informasi seperti internet, media televisi, maupun media cetak. media yang ada. Globalisasi juga meningkatkan pembelajaran tentang nilai-nilai sosial budaya, pola pikir, cara pandang (*ways of life*) dari segi teknologi dan pengetahuan dari negara yang lebih maju. Selain itu adanya globalisasi memunculkan persaingan yang sehat sehingga memungkinkan individu meningkatkan etos kerja, disiplin, sportif, dan kemandirian. Meskipun demikian, globalisasi juga memunculkan dampak negative dengan masuknya nilai-nilai budaya lain (barat) yang masuk ke budaya lokal (Indonesia) Budaya-budaya ini yang akhirnya ditiru masyarakat. Proses yang dihasilkan akhirnya membuat pudar apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal yang memunculkan sikap individualis, pragmatis, hedonism, dan kapitalis.<sup>4</sup>

Globalisasi menjadi kekuatan yang besar dan dibutuhkan respon besar. Hal ini dibutuhkan untuk bertahan hidup (*survival strategy*) sebagai sebuah strategi, Selain itu dibutuhkan strategi untuk pengumpulan kekayaan (*accumulative strategy*) untuk semua elemen bagi kelompok dan masyarakatnya. Hasil panjang proses inilah yang membawa kepada sebuah “*market*” dan dijadikan sisi positif yang dominan untuk membentuk sebuah values (nilai-nilai) dan pranata sosial dengan tertumpu pada kaidah komunikasi dengan kecanggihan tinggi. Pasar inilah yang membuka peluang masyarakat untuk menyebarkan tujuan masyarakat dengan ruang gerak social budaya. Selain itu, pasar (market) juga membuat batasan tersebut menjadi kabur yang diakibatkan oleh tujuan masyarakat tersebut.<sup>5</sup>

Konstitusi Negara tentang hak pendidikan selaras dengan langkah untuk menanamkan nilai-nilai luhur. Nilai luhur seperti tolong menolong, sopan santun, menghormati nenek moyang merupakan bentuk kearifan lokal bangsa Indonesia. Kearifan lokal tersebut sebagai sumber nilai-nilai luhur dan nilai-nilai yang bijaksana untuk mewujudkan tujuan bangsa yang sama dan *equal* (lahir dan batin).<sup>6</sup> Kearifan lokal berfungsi sebagai alat untuk membekali masyarakat untuk menjawab dan merespons era yang semakin mengglobal. Tugaas untuk melestarikan unsur yang ada dalam kearifan lokal (ritual, tradisi, tatanan lokal, norma dan adat istiadat) dapat dijadikan sebagai sumber yang sangat berfungsi dalam pembentukan pendidikan karakter.

<sup>3</sup> Pazit Ben-Nun Bloom, Gizem Arikan, and Udi Sommer, “Globalization, Threat and Religious Freedom,” *Political Studies*, 2014, <https://doi.org/10.1111/1467-9248.12060>.

<sup>4</sup> M. Insya Musa Nurhaidah, “Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia,” *Jurnal Pesona Dasar* 3, no. 3 (2017): 1–14.

<sup>5</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

<sup>6</sup> Retno Susanti, “Membangun Pendidikan Karakter Di Sekolah : Melalui Kearifan Lokal,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014, 1–13.

Kearifan local yang mulai hilang identitasnya perlu dijaga agar tetap ada (eksis) dalam masyarakat. Hal ini dilakukan dengan mengenalkan warisan-warisan nenek moyang yang merupakan peninggalan sejarah. Pengenalan ini dengan memberi edukasi kepada masyarakat tentang arti penting warisan nenek moyang baik berbenda (*tangible*) dan nilai-nilai yang terkandung dalam warisan *tangible* tersebut. Oleh karena itu, *pertama*, bagaimana bentuk warisan budaya nenek moyang yang ada di Jepara. *kedua*, bagaimana nilai nilai pendidikan karakter yang diperoleh melalui warisan budaya yang ada di Kabupaten Jepara.

## B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan cara kerja lapangan (*field research*), yaitu penelitian untuk melihat fenomena-fenomena yang ada di lapangan atau masyarakat. Fokus penelitian ini adalah mengumpulkan informasi tentang pendidikan karakter melalui wisata berbenda di Jepara. Pendekatan yang digunakan adalah antropologi pendidikan, yaitu studi tentang pendidikan dalam masyarakat. Ada perbedaan dalam antropologi pendidikan, kebudayaan belajar (*learning cultures*) dan kebudayaan mengajar (*teaching cultures*). Term pertama, masyarakat mencari pengalaman dengan belajar secara informal, meskipun demikian masyarakat ikut berpartisipasi secara langsung dalam perilaku berkehidupan dalam sehari-hari, jadi pengalaman masyarakat diperlukan mendapatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan melalui kehidupan sehari-hari. Term kedua, diperlukan pranata pendidikan resmi dalam memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan . Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi warisan Budaya diwilayah Kabupaten Jepara, diantaranya Komplek Masjid Mantingan dan Museum Kartini. Penelitian dilakukan di Museum Kartini dan Masjid Mantingan dengan menggunakan wawancara kepada pengunjung dan pengelola. Observasi untuk mengetahui kegiatan sehari-hari dan melihat siapa saja pengguna (*user*) Museum Kartini dan Masjid Mantingan.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Museum Kartini

Museum Kartini adalah museum di Jepara, Jawa Tengah. Museum umum dan objek wisata sejarah ini dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara. Didirikannya museum ini sebagian besar untuk mengingat perjuangan Kartini. Museum ini didirikan pada masa pemerintahan Bupati Soemarno Djojomardowo pada tanggal 30 Maret 1975 dan diresmikan oleh Bupati Soedikto pada tanggal 21 April 1977.

Museum Kartini mempunyai visi untuk mewujudkan Museum Kartini Jepara sebagai pusat edukasi dan rekreasi untuk semua lapisan masyarakat. Adapun misi Museum Kartini mempunyai tiga misi, yaitu *pertama*, menyajikan informasiinggalan-tinggalan RA Kartini dan keluarga semasa di Jepara. *Kedua*, menyajikan informasiinggalan-tinggalan cagar budaya, sejarah, dan tradisi di lingkup Jepara. *Ketiga*, memberikan pelayanan prima untuk semua lapisan masyarakat.<sup>7</sup>

Menurut Lia Supardianik selaku pengelola museum Kartini sekaligus pamong Budaya pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara mengatakan bahwa pendirian museum ini merupakan “provokasi” dari beberapa orang pada tahun 1975 yang mengatakan bahwa Jepara memiliki pahlawan nasional perempuan pertama tetapi tidak mempunyai sejarah dan seharusnya mempunyai sesuatu yang bisa mengingatkan kepada sosok RA. Kartini tersebut, sehingga mulai tahun itu juga 1975 dikumpulkan barang-barang yang merupakan peninggalan Kartini. Pada tahun 1977 itulah momen didirikannya museum Kartini secara resmi.<sup>8</sup>

Museum ini terdiri dari tiga gedung yang dibangun di atas area seluas 5.210 meter persegi. Gedung-gedung ini terlihat seperti huruf K, T, dan N, singkatan dari Kartini. Museum ini menyimpan benda – benda peninggalan RA Kartini dan kakaknya Sosro Kartono serta benda – benda kuno yang ditemukan di wilayah Kabupaten Jepara. Penyajian ruang koleksi dibagi menjadi empat ruang.<sup>9</sup>

- Ruang pertama yang merupakan badan gedung **K** digunakan untuk koleksi peninggalan R.A. Kartini yang berupa benda – benda serta foto semasa hidupnya. Ruang museum yang sangat luas terdiri dari beberapa ruangan yang dipisahkan dengan kategori yang jelas. Peninggalan dari masa Kartini dan keluarganya di pajang di seluruhnya. Ruangan satu adalah tempat Kartini dan keluarga tinggal. Barang-barang yang ada di sini termasuk meja kerja Kartini, meja kursi, mesin jahit, canting batik, tulisan tangan yang mirip dengan tulisan zaman kuno, dakon yang digunakan untuk mengisi waktu, dan lemari buku.
- Ruang kedua yang merupakan bagian dari kaki gedung **K** berisi peninggalan Sosro Kartono. Memasuki ruangan ini di atas pintu terdapat tulisan “Darus Salam”. Begitu memasuki ruangan ini pengunjung disuguhkan banyaknya foto di dinding tentang

<sup>7</sup> Lia Supardianik, “Sinergi Museum Dan Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter,” 2023.

<sup>8</sup> Hasil FGD dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara, 23 Oktober 2023

<sup>9</sup> Observasi yang dilakukan tanggal 24 Juli 2023



Sosro Kartono (kakak RA. Kartini). Selain itu ada kursi panjang yang biasa digunakan untuk menerima tamu yang antik, karena cukup panjang hampir 3 meter dan masih orisinal dari anyaman bambu yang masih orisinal.

- Ruang ketiga digunakan untuk penyajian benda – benda bersejarah dan purbakala yang ditemukan di wilayah Jepara serta hasil kerajinan Jepara yang terkenal seperti Tenun ikat Troso, anyaman bambu dan rotan.
- Ruang keempat merupakan gedung **T** yang berisi tulang ikan raksasa bernama Ikan Joko Tua Jenisnya adalah Paus Gajah, yaitu ikan Paus yang punya belalai yang ditemukan di perairan Kepulauan Karimunjawa.

Wara Dirgantara menilai bahwa pengunjung merasa puas dengan pelayanan yang dilakukan di museum, dengan adanya indikator bukti fisik, kehandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati. Pengunjung puas dan mendapatkan pelayanan lebih dari yang diharapkan, dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Pengunjung memberi nilai yang positif terhadap pelayanan yang diberikan Museum Kartini, dengan memberi nilai positif dengan indikator nilai emosional, nilai sosial, nilai performa/kinerja jasa, dan nilai terhadap. Pengunjung memberi kepuasan dari keseluruhan pelayanan Museum Kartini. Menurut mereka biaya dikeluarkan sebanding dengan pelayanan yang diberikan Museum Kartini dengan nilai signifikan  $0,003 < 0,05$ .<sup>10</sup>

Menurut Lia<sup>11</sup> selaku pengelola Museum Kartini bahwa museum ini sangat terbantu dengan nama Kartini. Sebagaimana yang diketahui bahwa RA. Kartini merupakan pahlawan perempuan pertama dan sangat konsen terhadap kesetaraan perempuan, emansipasi perempuan, dan mengangkat derajat perempuan. Sejarah tentang Kartini itulah yang membuat banyak pengunjung datang untuk menikmati museum tersebut. Banyak nilai-nilai dari Museum Kartini yang bisa diambil pelajaran, antara lain nilai sejarah (historis) dan nilai edukasi. Nilai sejarah dari Museum Kartini dapat di lihat dari ruang Kartini yang mana ruang tersebut banyak menampilkan kenangan-kenangan berupa cerita Kartini, dan juga sebagai bukti perjuangan RA. Kartini dalam mengangkat derajat perempuan. Bukti Kartini yang sudah berkomunikasi secara intens dengan Stella melalui surat yang bercerita tentang kehidupan setelah

---

<sup>10</sup> Wara Dirgantara, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Nilai Pelanggan Terhadap Kepuasan Pengunjung Museum Kartini Jepara," *Management Analysis Journal* 2, no. 1 (2013): 110–17, <https://doi.org/10.15294/maj.v2i1.1954>.

<sup>11</sup> Supardianik, "Sinergi Museum Dan Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter."

menjadi istri Bupati Rembang yang saat itu dijadikan sebagai istri ketiga.<sup>12</sup>

Museum Kartini juga memberi nilai edukasi. Nilai edukasi tersebut dimanfaatkan oleh sekolah yang ada di sekitar Jepara dan sekitarnya untuk mengajak siswanya berkunjung. Tujuan mereka adalah untuk mengetahui sejarah perjuangan Kartini. Selain itu, beragamnya benda benda cagar budaya yang ditampilkan oleh Musium Kartini, juga memiliki Nilai-nilai Karakter dan Budaya Bangsa yang bisa di pelajari ketika mengunjungi museum Kartini diantaranya dapat di lihat di tabel berikut in.<sup>13</sup>

Tabel 1. nilai – nilai pendidikan karakter melalui Musium RA Kartini

NILAI	DESKRIPSI
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (pluralis).
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari

<sup>12</sup> Menurut cerita yang beredar RA. Kartini dalam kondisi tidak mengetahui bahwa bupati tersebut sudah mempunyai istri sebelumnya.

<sup>13</sup> Nata Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014); Diky Tia Agam, “Studi Komparasi Pemanfaatan Museum Kartini Sebagai Sumber Belajar,” *Indonesian Journal of History Education* 3, no. 1 (2014): 26–28.

	sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bersikap, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman dengsn kehadiran dirinya.
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.

### b. Masjid Mantingan

Masjid Mantingan merupakan masjid yang tergolong kuno yang ada di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Berdasarkan sejarahnya, masjid ini didirikan pada masa Kesultanan Demak tanggal 1481 Tahun Jawa atau 1559-1560 Masehi.<sup>14</sup> Sejarah lain mencatat Masjid Mantingan merupakan

<sup>14</sup> "Masjid Mantingan," Divisi Informasi dan Komunikasi Jakarta Islamic Centre., n.d., <https://duniamasjid.islamic-center.or.id/109/masjid-mantingan/>.



masjid kedua yang dibangun setelah masjid agung Demak. Masjid ini dibangun pada 1481 Saka, atau 1559 Masehi oleh Ratu Kalinyamat. Tahun pembangunan masjid itu diketahui berdasarkan candra sengkala yang terukir di mihrab, yang berbunyi "Rupo Brahmana Wanasari."<sup>15</sup>

Berdasarkan sertifikat Kabupaten Jepara, luas Masjid Mantingan adalah 2.935 m<sup>2</sup>. Masjid Mantingan terletak di kompleks di sebuah bukit kecil sehingga letaknya lebih tinggi disbanding pemukiman penduduk yang berada di sekitarnya. Komplek ini dikenal sakral dengan nilai religius yang tinggi. Di sekitar masjid terdiri dari empat bangunan, yaitu masjid, tempat bersuci, ruang koleksi atau museum, dan tempat paseban atau pasowan. Sisi selatan kompleks masjid ditemui pintu gerbang utama yang bentuknya menyerupai candi bentar dengan 16 buah anak tangga. Ukuran Masjid Mantingan panjang 22 M dan lebar 17 M dengan bentuk persegi panjang. Bagian utama mempunyai dua bagian apabila dari segi horisontal, yaitu bagian serambi depan dan ruang utama yang juga memiliki ruang serambi di sisi selatan dan utara. Tiga bagian utama masjid apabila dilihat dari sisi vertikal, antara kaki masjid, tubuh masjid, dan atap bangunan masjid.<sup>16</sup>

Pada kompleks masjid terdiri atas bangunan masjid, makam dan juga museum. Masjid Mantingan ini berusia sekitar 5 abad yang memiliki relief yang menempel pada dinding masjid itu. Terdapat 114 relief, masih ada relief yang tersimpan di museum di samping masjid. Bangunan masjid Mantingan ini melihtakan akulturasi budaya Hindu dan cina yang terlihat pada bentuk mustaka juga atap tumpang merupakan corak dari Hindu Majapahit. Lokasi masjid mantingan ini dipilih oleh suami Ratu Kalinyamat, karena ingin memiliki tempat ibadah yang sakral setelah pulang dari kegiatan berniaga atau kepentingan kerajaan. Bangunan Masjid di bangun lebih dahulu dibanding makam, hal ini menunjukkan kepercayaan masyarakat setempat bahwa agama dan kebudayaan akan selalu berdampingan. Sebagai tempat situs cagar budaya, pengaturan ruang-ruang penting mengikuti sumbu utara sampai selatan dengan timur adalah lokasi gunung dan baratadalah lokasi tahta laut.<sup>17</sup>

Masjid Mantingan sebagaimana yang diketahui merupakan bentuk kasih sayang Sultan Hadhirin terhadap Ratu Kalinyamat dan

<sup>15</sup> Bambang Sulistyanto, *Ratu Kalinyamat Sejarah Atau Mitos?* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019).

<sup>16</sup> Mubarak Andi Pampang, "Pengembangan Kompleks Masjid-Makam Mantingan Kabupaten Jepara Jawa Tengah," *Jurnal Konservasi Cagar Budaya* 10, no. 2 (2016): 55–67, <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v10i2.156>.

<sup>17</sup> Ibnu Burdah and Ajat Sudrajat, *Sejarah Pemikiran Dunia Islam Dan Barat* (Malang: Intrans Publishing, 2015).

sebagai bentuk eksistensi Ratu Kalinyamat yang saat itu memimpin kerajaan. Sebagaimana yang diungkap oleh Devi warga Mantingan yaitu di kompleks pemakaman Ratu Kalinyamat ada tradisi yang setiap tahunnya dilaksanakan yaitu tradisi buka luwur. Tradisi buka luwur adalah tradisi mengganti kelambu makam Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin yang dilaksanakan setiap bulan Jumadi Awal. Informan juga menambahkan bahwa ada juga tradisi haul di kompleks pemakaman Ratu Kalinyamat yang sebenarnya ada 2 kali dalam setahun. Yang pertama yaitu haul Ratu Kalinyamat yang biasanya identik atau bersamaan dengan hari jadi kota Jepara dan yang kedua adalah haul Sultan Hadlirin. Biasanya ada beberapa rangkaian acara seperti bazar, pertunjukan seni teater, khataman Al Qur'an, pembacaan arwah serta puncaknya yaitu pengajian akbar

Masjid Mantingan yang merupakan peninggalan Sultan Hadhirin yang diperuntukkan untuk Ratu Kalinyamat mempunyai tiga peranan besar. *Pertama*, sebagai tempat *uzla* di Jepara, keberadaan masjid Mantingan yang relative sepi dan *adem* membuat nyaman bagi siapapun, pun sebagaimana yang dirasakan oleh Nur Aini seorang mahasiswa yang sekaligus santri bahwa senang menggunakan masjid karena suasana sejuk dan relatif sepi, saya biasanya sama teman, tapi ini lagi sendiri, biasanya saya kalau mau muroja'ah di sini karena sepi dan jauh dari keramaian, jadi lebih konsentrasi. Selain itu juga bisa langsung ziarah ke makam mbah sunan dan Ratu Kalinyamat. Selain untuk muroja'ah, kami ke sini juga untuk mengerjakan tugas kampus, dan bukan saya saja, biasanya santri datang kalau hari kamis dan mereka biasa leye-leyeh di sini.

*Kedua*, Masjid Mantingan peranannya sebagai situs cagar budaya. Pemeliharaan Masjid Mantingan sudah di ambil alih oleh Kementerian Kebudayaan dan sudah masuk sebagai cagar budaya, sebagaimana yang diutarakan oleh Lia bahwa masjid Mantingan ini sudah menjadi cagar budaya yang pemeliharaan dan lainnya diambil alih oleh Kementerian Kebudayaan Jakarta, jadi pemerintah Jepara tidak mempunyai kewenangan hanya mengetahui saja, meskipun kepengurusan juga masih di pegang oleh masyarakat setempat (Desa Mantingan).

Hal lain juga di sampaikan oleh Amin selaku pengurus yang bertugas penerima tamu yaitu kepengurusan masjid ini merupakan pengurus independen dalam artian hanya dikelola di tingkatan Desa Mantingan dalam artian masjid ini belum secara administrasi belum diambil alih oleh pemuda Kabupaten Jepara tapi ini diurus sendiri oleh kepengurusan masjid Mantingan. Masjid mengalami

pemugaran sekitar tahun 2018/2019 sebelum masa covid. Dana yang digunakan dalam pemugaran merupakan dana bantuan pemerintah pusat. Untuk kebersihan untuk kegiatan sehari-hari seperti pemeliharaan hanya didapatkan dari uang pengunjung atau uang peziroh yang memang memberi seikhlasnya.

*Ketiga*, Masjid Mantingan merupakan pusat penyebaran Islam di Jepara. Sebagaimana yang disampaikan Rikha yaitu dari dulunya masjid ini memang dijadikan pusat penyebaran agama Islam seperti beribadah, menimba ilmu, dan memutuskan suatu perkara (pengadilan) jika ada yang berselisih. Masjid ini juga dianggap sebagai bukti bahwa adanya akulturasi budaya antara Hindu dan Jawa. Karena pembangunannya juga pada saat masa-masa peralihan Hindu-Islam. Hal itu dibuktikan dengan bentuk atap masjid dan bentuk gapuranya.

## 2. Pembahasan

### a. Museum Kartini sebagai Media dan Sumber Belajar dalam Pendidikan Karakter

Museum sebagai lembaga yang dibangun yang secara umum digunakan untuk kepentingan masyarakat. Museum mempunyai fungsi untuk mengumpulkan, merawat, menyajikan, serta melestarikan warisan budaya untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan. Selain itu, museum merupakan juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda- benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa,<sup>18</sup> Museum menurut *Intenasional Council of Museum (ICOM)* adalah lembaga nirlaba dan permanen yang melayani masyarakat yang meneliti, mengumpulkan, melestarikan, menafsirkan, dan memamerkan warisan budaya yang berwujud dan tidak berwujud. Terbuka untuk umum, dapat diakses dan inklusif, museum mendorong keberagaman dan keberlanjutan. Museum beroperasi dan berkomunikasi secara etis, profesional, dan dengan partisipasi masyarakat, menawarkan pengalaman yang beragam untuk pendidikan, kesenangan, refleksi, dan berbagi pengetahuan.<sup>19</sup>

Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari peninggalan benda cagar budayanya. Benda cagar budaya

<sup>18</sup> “Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 1995 Tentang Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Di Museum Republik Indonesia,” 1995.

<sup>19</sup> “<https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>,” n.d., <https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>.

merupakan hasil sekelompok orang atau komunitas yang berupa benda sebagai hasil karya budaya yang mempunyai nilai estetika tinggi yang terjadi sesuai zamannya. Ada beberapa sebutan yang biasanya digunakan oleh masyarakat, antara lain, benda purbakala, benda kuno, monumen, benda antik, peninggalan arkeologi (*archaeological remains*), atau peninggalan sejarah (*historical remains*). Benda Cagar Budaya (BCB) mulai dikenal dan dipakai pada tahun 1992. Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, yang kemudian pada tahun 2010 telah direvisi dengan terbitnya Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya.<sup>20</sup>

Menurut pasal 5 undang-undang tersebut disebutkan bahwa benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria bahwa bangunan disebut bersejarah apabila memenuhi syarat dan ditetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya berdasarkan peringkatnya. Bila sudah ditetapkan sebagai cagar budaya, maka bangunan tersebut perlu dilestarikan karena merupakan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia. Cagar Budaya merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.<sup>21</sup>

Benda cagar budaya yang tidak berbenda mempunyai sifat yang unik karena bentuknya tidak bisa diperbarui, tidak bisa digantikan oleh teknologi dan bahan yang sama, sebagai bagian dari adanya bukti keberadaan peradaban sebelumnya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, antara lain: 1) Nilai sejarah, yaitu adanya hubungan dengan peristiwa atau sejarah politik (perjuangan). 2) Nilai otentisitas (*authenticity*), nilai kelangkaan (*rarity*), nilai pengetahuan (*science*), Nilai masa lampau (*historical*), dan berbagai kumpulan arsip yang terdapat dalam cagar budaya menjadikan situs ini penting untuk diindungi dan dijaga.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> H Ibrahim, "Cagar Budaya Di Aceh Dan Tanggung Jawab Pemeliharaannya," *Rivayat: Educational Journal of History and ...* 30, no. 2 (2018); Ibnu Okta Dianda, Nengah Tela, and Jonny Wongso, "Strategi Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Di Kota Padang," 2017.

<sup>21</sup> Tahiru, Sondakh, and Ngantung, "Perlindungan Cagar Budaya Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022"; Esti Vidya Yulianingrum, Agustiah Wulandari, and Chairunnisa, "Persepsi Masyarakat Terhadap Objek Pelestarian Cagar Budaya Di Kota Pontianak," *Untan* 3, no. 1 (2018): 77–85.

<sup>22</sup> Nur Aviv Ma'ruf and Widyawati Setiaboediningsih, "Kedudukan Hukum Kepemilikan Benda Cagar Budaya Oleh Warga Negara Asing," *Hukum Bisnis* 4, no. 2 (2020).

Sesuai dengan tugasnya, museum mempunyai tiga tugas, yaitu sebagai lembaga pengkajian, pendidikan, dan kesenangan.<sup>23</sup> Museum sebagai fungsi pendidikan mampu menjadi tempat atau lembaga untuk pembentukan pendidikan karakter terutama bagi anak usia sekolah. Museum berfungsi sebagai media dan sumber belajar. Menurut Abuddin Nata, pendidikan karakter bersifat liberatif, yaitu sebuah usaha dari individu, baik secara individu (melalui pengolahan pengalamannya sendiri), secara sosial (melalui pengalaman hidup bersama), sebagai bentuk sosialisasi individu dengan orang lain.<sup>24</sup> Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis masyarakat salah satunya dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis museum dan cagar budaya.<sup>25</sup>

#### **b. Masjid sebagai Pusat Peradaban Islam di Jepara**

Masjid merupakan salah satu bukti monumental bahwa Islam diterima oleh masyarakat setempat dan itu terjadi saat masa perkembangan Islam. Masjid yang dibangun di suatu kerajaan sebagai tanda bahwa Islam diterima secara resmi sebagai agama kerajaan.<sup>26</sup> Masjid merupakan ikon atau sebagai ciri utama adanya situs Kerajaan Islam. Tradisi Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW memperlihatkan bahwa berdirinya suatu kerajaan Islam maka akan didahului adanya pembangunan masjid. Masjid merupakan pusat kegiatan dalam segala aspek kehidupan umat dan sebagai simbol utama keberagaman umat Islam. Masjid menjadi pusat orientasi dan sumber utama dalam memperoleh kebajikan dan pengetahuan. Selain itu, masjid sebagai bagian inspirasi manusia untuk mendapatkan kemuliaan dan juga sebagai tempat mensucikan diri.<sup>27</sup> Dengan kata lain, masjid sebagai tempat perjuangan sosial masyarakat dan juga sebagai tempat pertemuan orang-orang yang memiliki kepentingan.<sup>28</sup>

Zaman modern sekarang ini, masjid sudah mengalami perbedaan fungsi sebagaimana awal mula adanya masjid sebagaimana yang diteladankan Rasulullah masa-masa awal Islam. Saat itu masjid dijadikan sebagai pusat peradaban yang tidak hanya bersifat ibadah ritual (*maudbob*) saja. Masjid juga dijadikan sebagai

<sup>23</sup> Supardianik, "Sinergi Museum Dan Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter."

<sup>24</sup> Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam*.

<sup>25</sup> Suardi, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Integratif Moral Di Perguruan Tinggi*, pertama (Makasar: CV. AA. RIZKY, 2020).

<sup>26</sup> Wuri Handoko, "Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno Dan Perkembangan Islam Di Maluku," *AMERTA, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 31, no. 1 (2013): 39–52.

<sup>27</sup> Apiah et al., "Masjid Sebagai Pusat Peradaban Dan Kebudayaan Islam," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (2023): 504–14, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/108/122>; Handoko, "Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno Dan Perkembangan Islam Di Maluku."

<sup>28</sup> Wahyu Astutik, "Peran Masjid Mantingan Sebagai Pusat Peradaban Islam Di Jepara" (Semarang, 2021).



tempat untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang sifatnya membangun dan kemasyarakatan untuk mencari jalan keluar sebagai penyelesaian. Di situlah letak masjid sebagai pusat peradaban bagi masyarakat sekitarnya. Masjid dijadikan sebagai lahirnya ilmu pengetahuan, kegiatan sosial, pusat kebudayaan, menghidupkan seni, membangun ekonomi.<sup>29</sup> Generasi yang hidup di zaman sekarang harus merevitalisasi fungsi dan peran masjid. Masjid harus difungsikan dengan aspek-aspek sosial sebagai bentuk eksistensi masjid karena masjid sebagai pondasi peradaban.<sup>30</sup>

Masjid harus menjadi tempat terwujudnya persatuan dan kesatuan, persaudaraan, serta pusatnya aktivitas umat Islam. Masjid sebagai control ketika masyarakat mengalami keterasingan akibat lebih mementingkan materi duniawi. Satu sisi memperlihatkan masyarakat lebih mengedepankan kemegahan fisik masjid tetapi jamaah yang hadir adalah mereka yang merupakan pengurus masjid. Karenanya, sudah saatnya untuk menghidupkan kembali ruh masjid yang merupakan pusat peradaban Islam dengan kegiatan yang berdampak untuk masyarakat yang bersifat sosial budaya yaitu mengembalikan tradisi yang sudah ada di masjid sebelumnya.<sup>31</sup>

Pada masa perkembangan Islam, masjid sebagai bukti yang monumental bahwa Islam diterima oleh masyarakat setempat. Masjid yang dibangun di suatu kerajaan itu menandakan bahwa Islam sangat diterima dan sebagai agama kerajaan secara resmi. Masjid juga dijadikan ikon atau ciri utama situs Kerajaan Islam. Hal ini sudah menjadi tradisi dalam Islam karena sudah dilakukan sejak masa Nabi Muhammad SAW bahwa adanya kerajaan Islam selalu didahului adanya pembangunan masjid yang dijadikan sebagai pusat kegiatan dalam segala aspek kehidupan umat.<sup>32</sup>

Masjid di Jawa mengalami perkembangan sebagai pusat penyebaran dan kebudayaan Islam terutama yang diperkenalkan oleh walisongo (sembilan tokoh pengembang Islam). Sebagaimana yang dikenal di Nusantara, selain Masjid Kudus dan Masjid Demak yang ada di Jawa, yang berada di luar Jawa seperti para penguasa kerajaan Sultan Suriansyah di Banjarmasin Kalimantan Selatan dan Sultan Abdurrahman di Pontianak, Kalimantan Barat pada abad XIX, juga melakukan hal yang sama. Masjid yang ada di wilayah-

---

<sup>29</sup> Ahlan Ahlan, "Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam," *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2022): 154, <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i2.16066>.

<sup>30</sup> Ahmad Rifa'I, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Basis Perubahan Sosial (Sejarah Kontinuitas Dan Perubahannya)," *Jurnal REVORMA* 2, no. 2 (2022): 1–23.

<sup>31</sup> Arif Hidayat, "Masjid Dalam Menyikapi Peradaban Baru," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 1 (2014): 13–26, <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i1.432>.

<sup>32</sup> Handoko, "Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno Dan Perkembangan Islam Di Maluku."



wilayah tersebut dijadikan sebagai pusat pengislaman dan kegiatan seni yang membuat masyarakat tertarik untuk datang ke masjid. Fenomena tersebut membuat masjid menjadi bagian utama dari infrastruktur pusat pemerintahan.<sup>33</sup>

Bentuk masjid Mantingan yang dibangun pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat sangat kental dengan kearifan local Jepara yaitu dengan banyaknya ornamen-ornamen seni ukir. Ketika Ratu Kalinyamat memimpin kerajaan di Jepara, Masjid Mantingan sudah menjadi jantung masyarakat Muslim sekitar saat itu. Masjid dijadikan sebagai tempat untuk beribadah, mencari keadilan, berbagi ilmu, membebaskan pejuang ke medan perang melawan penjajah, membuat kebijakan karena kepentingan bersama, dan menjaga integrasi Islam yang kuat. Melihat adanya ilai-nilai histori dari Masjid Mantingan tersebut membuatnya menjadi salah satu cagar budaya yang harus dilindungi.<sup>34</sup>

Masjid Mantingan mempunyai keunikan dan kekhasan dalam motif ukir yang ada di serambi. Motif ukir tradisional ini sangat mewakili budaya masyarakat Jepara yang berhubungan dengan nilai-nilai kearifan local dan pengetahuan. Makna yang terkandung dalam bentuk dan bahan batu putih yang menandakan sistem simbol dengan makna denotative dan konotatif. Motif-motif ukir yang ada di masjid mantingan itulah yang diadopsi oleh masyarakat dalam perkembangan seni ukir yang ada di Jepara.<sup>35</sup>

Selain itu, masjid Mantingan menjadi pusat penyebaran Islam tidak terlepas dari peran Sulta Hadhirin suami Ratu Kalinyamat yang merupakan seorang keturunan Aceh yang datang ke Jepara untuk menyebarkan agama Islam. Sultan Hadirin mempunyai nama asli Raden Tohyib sebagai putra Syekh Mukhayyat Syah seorang sultan dari Aceh.<sup>36</sup>

#### D. SIMPULAN

Jepara memiliki warisan budaya benda (*tangible*) berupa cagar budaya yang mempunyai nilai estetika tinggi yang terjadi sesuai zamannya. Cagar budaya yang sekarang ada sebagai wujud adanya peristiwa masa lalu yang dapat menjadi sumber yang mengandung pesan dari rekam jejak yang terjadi masa lampau. Ada dua cagar budaya tersebut yang ada di Jepara yang disuguhkan dalam penelitian ini, yaitu Museum Kartini Museum

<sup>33</sup> Aulia Fikriarini Muchlis, "Masjid: Bentuk Manifestasi Seni Dan Kebudayaan," *ELHARAKAH (TERAKREDITASI)* 1, no. 1 (2009): 1–16, <https://doi.org/10.18860/el.v1i1.420>.

<sup>34</sup> Astutik, "Peran Masjid Mantingan Sebagai Pusat Peradaban Islam Di Jepara."

<sup>35</sup> Fivin Bagus SP, Jati Widagdo, and Zainul Arifin, "Bentuk Rupa Dan Makna Simbolik Motif Ukir Pada Masjid Mantingan Jepara Dalam Konteks Sosial Budaya," *Jurnal Imajinasi* 13, no. 2 (2019): 56–64.

<sup>36</sup> "Sultan Hadirin, Penyebar Islam Dan Penguasa Jepara Dari Aceh," 2014, <https://islamindonesia.id/berita/sultan-hadirin-penyebar-islam-dan-penguasa-jepara-dari-aceh-2.htm>.

Kartini merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di Jepara yang mempunyai banyak benda-benda berharga masa lampau. Benda-benda yang ada di Museum Kartini memberi banyak makna atau nilai-nilai bagi para pengunjung. Kisah RA. Kartini yang dapat di lihat dari benda-benda bersejarah tersebut mempunyai nilai-nilai atau makna bagi generasi sekarang. Nilai-nilai yang dapat diambil manfaatnya antara: nilai historis, edukasi, religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Benda cagar budaya yang kedua adalah Masjid Mantingan. Kompleks Masjid dan Makam Mantingan adalah sebuah kompleks yang memiliki nilai sejarah dan salah satu aset wisata sejarah. Segi arsitekturnya masjid ini merupakan masjid yang penuh dengan nilai-nilai kearifan local yang mencerminkan ciri khas Jepara. Sultan Hadlirin memberi hadiah kepada Ratu Kalinyamat sebagai bentuk kecintaan yaitu Masjid Mantingan. Masjid tersebut mempunyai tiga peranan penting dalam perkembangannya. *Pertama*, sebagai tempat *uzla* di Jepara, *kedua*, sebagai situs cagar budaya, *ketiga*, sebagai pusat penyebaran Islam di Jepara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Abuddin, Nata. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Agam, Diky Tia. "Studi Komparasi Pemanfaatan Museum Kartini Sebagai Sumber Belajar." *Indonesian Journal of History Education* 3, no. 1 (2014): 26–28.
- Ahlan, Ahlan. "Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam." *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2022): 154. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i2.16066>.
- Andi Pampang, Mubarak. "Pengembangan Kompleks Masjid-Makam Mantingan Kabupaten Jepara Jawa Tengah." *Jurnal Konservasi Cagar Budaya* 10, no. 2 (2016): 55–67. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v10i2.156>.
- Apiah, Novi Andini Lailiya Ayu Putri, Rida S, Riza Yulvira Andini, and Sri Mulia. "Masjid Sebagai Pusat Peradaban Dan Kebudayaan Islam." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (2023): 504–14. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/108/122>.
- Astutik, Wahyu. "Peran Masjid Mantingan Sebagai Pusat Peradaban Islam Di

- Jepara.” Semarang, 2021.
- Ben-Nun Bloom, Pazit, Gizem Arikan, and Udi Sommer. “Globalization, Threat and Religious Freedom.” *Political Studies*, 2014. <https://doi.org/10.1111/1467-9248.12060>.
- Burdah, Ibnu, and Ajat Sudrajat. *Sejarah Pemikiran Dunia Islam Dan Barat*. Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Dewi, Eva. “Potret Pendidikan Di Era Globalisasi Teknosentrisme Dan Proses Dehumanisasi.” *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 93–116. <https://doi.org/10.32533/03105.2019>.
- Dianda, Ibnu Okta, Nengah Tela, and Jonny Wongso. “Strategi Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Di Kota Padang,” 2017.
- Dirgantara, Wara. “Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Nilai Pelanggan Terhadap Kepuasan Pengunjung Museum Kartini Jepara.” *Management Analysis Journal* 2, no. 1 (2013): 110–17. <https://doi.org/10.15294/maj.v2i1.1954>.
- Divisi Informasi dan Komunikasi Jakarta Islamic Centre. “Masjid Mantingan,” n.d. <https://duniamasjid.islamic-center.or.id/109/masjid-mantingan/>.
- Fajarini, Ulfah. “Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter.” *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>.
- Handoko, Wuri. “Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno Dan Perkembangan Islam Di Maluku.” *AMERTA, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 31, no. 1 (2013): 39–52.
- Hasan Alwai. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi).” *Kementerian Pendidikan Dan Budaya* Edisi ke T (2003): 902.
- Hidayat, Arif. “Masjid Dalam Menyikapi Peradaban Baru.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 1 (2014): 13–26. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i1.432>.
- “<https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>,” n.d. <https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>.
- Ibrahim, H. “Cagar Budaya Di Aceh Dan Tanggung Jawab Pemeliharannya.” *Rivayat: Educational Journal of History and ...* 30, no. 2 (2018).
- Irwanto, Dedi. “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Telaah Pemikiran KH. Abdurahman Wahid.” *Bitkom Research*. UIN Raden Intang Lampung, 2018.
- Iswatiningsih, Daroe. “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah.” *Jurnal Satwika* 3, no. 2 (2019): 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>.
- Khoirunnisaa, Khoirunnisaa. “Pendidikan Agama Sebagai Komponen Dasar Dalam Pembentukan Manusia Yang Berkualitas”. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 4, no. 1 (July 14, 2017): 93–

104. Accessed January 4, 2026. <https://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/168>.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. 2nd ed. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lickona, Tom, and dan Catherine Lewis Eric Schaps. *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*, n.d. <https://eric.ed.gov/?id=ED505086>.
- Ma'mur, Asmani dan Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. 2nd ed. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Ma'ruf, Nur Aviv, and Widyawati Setiaboediningsih. "Kedudukan Hukum Kepemilikan Benda Cagar Budaya Oleh Warga Negara Asing." *Hukum Bisnis* 4, no. 2 (2020).
- Muchlis, Aulia Fikriarini. "Masjid: Bentuk Manifestasi Seni Dan Kebudayaan." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 1, no. 1 (2009): 1–16. <https://doi.org/10.18860/el.v1i1.420>.
- Musthofa, Prova Imam, and Zaini Tamin AR. "Peran Strategis Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 21, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2291>.
- Nurhaidah, M. Insya Musa. "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia." *Jurnal Pesona Dasar* 3, no. 3 (2017): 1–14.
- "Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 1995 Tentang Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Di Museum Republik Indonesia," 1995.
- Priyatna, Muhammad. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 10 (2017): 1311–36. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>.
- Rifa'i, Ahmad. "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Basis Perubahan Sosial (Sejarah Kontinuitas Dan Perubahannya)." *Jurnal REVORMA* 2, no. 2 (2022): 1–23.
- SP, Fivin Bagus, Jati Widagdo, and Zainul Arifin. "Bentuk Rupa Dan Makna Simbolik Motif Ukir Pada Masjid Mantingan Jepara Dalam Konteks Sosial Budaya." *Jurnal Imajinasi* 13, no. 2 (2019): 56–64.
- Suardi. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Integratif Moral Di Perguruan Tinggi*. Pertama. Makasar: CV. AA. RIZKY, 2020.
- Sulistyanto, Bambang. *Ratu Kalinyamat Sejarah Atau Mitos?* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019.
- "Sultan Hadirin, Penyebar Islam Dan Penguasa Jepara Dari Aceh." 2014. <https://islamindonesia.id/berita/sultan-hadirin-penyebar-islam-dan-penguasa-jepara-dari-aceh-2.htm>.
- Supardianik, Lia. "Sinergi Museum Dan Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter," 2023.
- Susanti, Retno. "Membangun Pendidikan Karakter Di Sekolah : Melalui

- Kearifan Lokal.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014, 1–13.
- Tahiru, Michellin Ferensia, Jemmy Sondakh, and Cevonie M. Ngantung. “Perlindungan Cagar Budaya Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022.” *Lex Privatum* 12, no. 1 (2023): 1–13.
- Yulianingrum, Esti Vidya, Agustiah Wulandari, and Chairunnisa. “Persepsi Masyarakat Terhadap Objek Pelestarian Cagar Budaya Di Kota Pontianak.” *Untan* 3, no. 1 (2018): 77–85.